

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mengumumkan kedaruratan internasional pada 30 Januari 2020, diikuti dengan pernyataan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. (Rosyanti, 2020). Di Indonesia, jumlah pasien yang terkonfirmasi positif terinfeksi virus *Covid-19* sampai bulan November 2020 sebanyak 448,118 orang, dengan jumlah pasien sembuh 382,084 orang (SATGAS, 2020).

Tuntutan pekerjaan dalam hal ini penanganan yang memadai pada pasien *Covid-19* sangat diperlukan guna kesembuhan dan mengurangi penyebaran penyakit tersebut. Dalam hal ini petugas kesehatan memiliki peranan penting dalam kesiapsiagaan menangani pasien *Covid-19*. Salah satu petugas kesehatan tersebut adalah perawat (Astuti J, Suyanto. 2020).

Tenaga perawat yang merupakan "*the caring profession*" mempunyai kedudukan penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit, karena pelayanan yang diberikannya tersebut berdasarkan pendekatan biopsiko-sosial-budaya merupakan pelayanan yang dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan". (Nursalam, 2014). Kedudukan profesi keperawatan sebagai penentu kualitas pelayanan di rumah sakit dapat memberikan tekanan pada seorang perawat sehingga menimbulkan masalah bagi perawat itu sendiri, salah satu masalah yang sering dihadapi adalah beban kerja yang tinggi (Fitriani, 2018)

Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stress. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja mungkin terlalu tinggi, volume kerja mungkin terlalu banyak dan sebagainya (Sunyoto, 2012).

Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, dan jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang (Rahmi dan Apri, 2019)

Beban kerja baik secara kuantitas memiliki tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak/sedikit maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahlian. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stress (Rahmi dan Apri, 2019)

Dampak negatif dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai dengan harapan pasien. Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat. Perawat merasakan, bahwa jumlah perawat yang ada tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan. Kondisi ini dapat memicu munculnya stres kerja, karena semua pasien rawat inap perlu mendapatkan pelayanan yang efektif dan efisien sehingga permasalahan yang dihadapi pasien segera terselesaikan. (Rahmi dan Apri, 2019)

Stres adalah reaksi normal terhadap situasi yang mengancam dan tidak terduga seperti pandemi *corona* virus. sejak wabahnya di wuhan, berdampak secara global ke seluruh dunia. Stres dapat bersumber dari faktor eksternal berupa lingkungan kerja yang meliputi semua teknis pekerjaan perawat seperti produktivitas dalam pekerjaan. Dalam artian luas produktifitas dapat didefinisikan produktifitas yang berkaitan dengan diri sendiri dan produktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan (sistem dan teknologi yang lebih baik) Produktivitas adalah sikap mental (*attitude of mind*) yang mempunyai semangat untuk melakukan peningkatan perbaikan (Priyoto, 2019).

Stres adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari. Menurut Borkowski stres kerja adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya sehingga ia merasa tidak nyaman dan tidak senang. Stres di tempat kerja dapat dikaitkan dengan tuntutan tugas individual, tuntutan peran individual, tuntutan kelompok dan tuntutan organisasi (Andini, 2019)

Berdasarkan survei atas pekerja tenaga perawat pelaksana di Amerika Serikat ditemukan, ada 46% merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stres dan 34% berpikir serius untuk keluar dari pekerjaan mereka 12 bulan sebelumnya karena stres ditempat kerja. Fajrillah dan Nurfitriani (dalam Andini, 2019). Perawat di Indonesia rata-rata memiliki jam kerja dengan pembagian shift malam dengan lama waktu lebih dari 10 jam dan juga tetap bekerja pada hari libur. Berdasarkan penelitian, rata-rata perawat yang bekerja

pada shift malam mengalami kelelahan kerja yang berdampak pada produktivitas kerjanya (Ritonga, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RSUD Prof. Dr. H Aloi Saboe Kota Gorontalo terdapat 3 ruangan Isolasi Covid-19, diantaranya Isolasi A, B dan Isolasi C. Masing-masing ruangan memiliki jumlah perawat, Isolasi A berjumlah 23 perawat, Isolasi B berjumlah 22 perawat sedangkan Isolasi C berjumlah 15 perawat. Total perawat di ruang Isolasi Covid-19 RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo berjumlah 60 perawat. Saat observasi nampak terlihat di ruangan isolasi menangani pasien dengan baju lengkap APD (Alat Pelindung Diri) nampak lelah dan stress. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, perawat mengatakan bahwa sering merasa pekerjaan yang mereka lakukan terlalu banyak, hal ini disebabkan karena pasien yang dirawat sering bergantian masuk, dilihat dari data jumlah pasien yang dirawat di ruangan isolasi A pada bulan juni 2020 mencapai 25 orang, ruangan isolasi B jumlah pasien yang dirawat pada bulan agustus 2020 mencapai 51 orang, dan isolasi C mencapai 68 pasien pada bulan oktober 2020. Selain itu kepala ruangan juga mengungkapkan bahwa kadang pasien yang masuk sampai melebihi jumlah bed yang tersedia di dalam ruangan, dimana ruangan isolasi A terdapat 11 bed, ruangan isolasi B berjumlah 24 bed, dan isolasi C berjumlah 45 bed. Perawat pun mengatakan bahwa kadang pula pekerjaan yang dilakukan harus berpacu dengan waktu, dan sering juga merasa pasien yang datang terlalu banyak. Jenis pekerjaan yang dirasakan oleh perawat di saat awal pengobatan covid-19 yaitu mengatasi depresi dari pasien-pasien

tersebut yang berasal dari keluhan pasien maupun keluarga. Dari hasil wawancara perawat mengatakan bahwa kadang merasakan stres ketika menghadapi pasien yang dilakukan observasi ketat dimana terdapat komplikasi dan terjadi penurunan kesadaran dengan diagnosa penyerta adalah covid-19, dimana pada pasien-pasien seperti ini membutuhkan tenaga lebih dalam pemberian asuhan keperawatan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “hubungan beban kerja dengan stres kerja di ruang isolasi *Covid-19* rumah sakit umum daerah Prof. Dr Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang masalah di atas yang mendasari penelitian ini, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Jumlah pasien yang dirawat di RSUD Prof. Dr Aloi Saboe Kota gorontalo terhitung banyak.
2. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, perawat mengatakan bahwa sering merasa pekerjaan yang mereka lakukan cukup banyak, hal ini disebabkan karena pasien yang dirawat sering bergantian masuk.
3. Berdasarkan hasil wawancara kepala ruangan mengungkapkan bahwa kadang pasien yang masuk sampai melebihi jumlah bed yang tersedia di dalam ruangan
4. Adanya pekerjaan yang dilakukan harus berpacu dengan waktu, dan merasa pasien yang akan datang cukup banyak. Jenis pekerjaan yang dirasakan oleh

perawat di saat awal pengobatan *covid-19* yaitu mengatasi depresi dari pasien-pasien tersebut yang berasal dari keluhan pasien maupun keluarga.

5. Dari hasil wawancara perawat mengatakan bahwa kadang merasa stres ketika menghadapi pasien yang dilakukan observasi ketat dimana terdapat komplikasi dan terjadi penurunan kesadaran dengan diagnosa penyerta adalah *covid-19*, dimana pada pasien-pasien seperti ini membutuhkan tenaga lebih dalam pemberian asuhan keperawatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah apakah terdapat hubungan beban kerja dengan stres perawat di ruangan *covid-19* RSUD PROF. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres perawat di ruangan *covid-19* RSUD PROF. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui beban kerja perawat di ruangan *covid-19* RSUD PROF. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
- 2) Mengetahui stres perawat di ruangan *covid-19* RSUD PROF. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

- 3) Menganalisis hubungan beban kerja dengan stres perawat di ruangan *covid-19* RSUD PROF. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dapat dijadikan referensi terkait dengan hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang isolasi *Covid-19* RSUD PROF. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo. Tahun 2020, dan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan yang positif dan dapat kualitas pelayanan kerja pada perawat di RSUD PROF. Dr. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

- 2) Bagi Perawat

Bisa menjadi bahan evaluasi para perawat yang bertugas di ruangan isolasi *Covid-19* agar mampu meningkatkan kualitas pelayanan kerja.

- 3) Bagi penelitian selanjutnya

- a. Dapat digunakan dibidang penelitian dan Pendidikan untuk membantu dalam penelitian lanjutan.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk penelitian terkait masalah stress beban kerja perawat atau melanjutkan sesuai saran dari penelitian ini.